

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA KELAS IV SD NEGERI 13 KATOBU

Dian Puspita Sari¹⁾, Muhammad Yasin¹⁾, La Ode Kaimuddin¹⁾

¹⁾Jurusan PGSD, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

Email: dianpuspitasari06september98@gmail.com

Abstrak: Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa, serta kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada materi FPB dan KPK kelas IV SD Negeri 13 Katobu. *Metode* dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 13 Katobu, siswa laki-laki 12 orang dan siswa perempuan 5 orang. Jenis data dalam penelitian ini ada dua yaitu data kualitatif dikumpulkan melalui teknik observasi dan data kuantitatif berupa hasil pekerjaan siswa. Berdasarkan analisis data kemampuan pemecahan masalah siswa diperoleh, Pada siklus I ketuntasan belajar siswa sebesar 64,71% dan persentase tidak tuntas sebesar 35,29% dengan nilai rata-rata 68. Sedangkan pada siklus II persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 82,35% sedangkan persentase tidak tuntas sebesar 17,65% dengan nilai rata-rata siswa 76. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada materi FPB dan KPK Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 13 Katobu.

Kata Kunci: Model *Contextual Teaching and Learning*; Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

APPLICATION OF CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) LEARNING MODELS TO IMPROVE STUDENT'S MATHEMATICAL PROBLEM SOLVING ABILITY IN CLASS IV SD NEGERI 13 KATOBU

Abstract: *The objectives of this research is to determine the application of the model application of the Contextual Teaching and Learning (CTL) model to increase teacher and student activity, as well as students' mathematical problem solving abilities on FPB and KPK class for class IV of Katobu 13 Public Elementary School. The method in this research is Classroom Action Research. The subjects in this research were teachers and students of class IV Katobu 13 Public Elementary School, 12 male students and 5 female students. There are two types of data in this research, namely qualitative data collected through observation techniques and quantitative data in the form of student work. Based on the data analysis of students' problem-solving abilities, it was obtained that in the first cycle the students' learning completeness was 64.71% and the percentage of incomplete was 35.29% with an average value of 68. While in the second cycle the percentage of student learning completeness was 82.35% while the percentage of incomplete was 17.65% with an average score of 76 students. So it can be concluded that the application of the Contextual Teaching and Learning model can improve students' mathematical problem solving abilities in FPB and KPK Class IV material at Katobu 13 Public Elementary School.*

Keywords: *Model Contextual Teaching and Learning; Mathematics Problem Solving Ability.*

Pendahuluan

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang penting untuk diajarkan kepada siswa. Menurut BSNP (2006: 153), matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Dari sumber tersebut dijelaskan pula bahwa matematika bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama (Wasitohadi, 2014).

Matematika merupakan salah satu matapelajaran yang dirasakan oleh peserta didik sulit untuk diserap dan dipahami. Menurut Maulana sulitnya memahami pelajaran matematika itu diperkirakan berkaitan dengan cara mengajar guru di kelas yang tidak membuat peserta didik merasa senang dan simpatik terhadap matematika, pendekatan yang dilakukan guru matematika pada umumnya kurang bervariasi. Padahal di sisi lain matematika merupakan mata pelajaran yang berguna bagi dirinya sendiri dan juga bagi matapelajaran lain, bahkan matematika dapat digunakan untuk membantu manusia dalam memecahkan masalah (Fitriani, 2016).

Salah satu yang menjadi fokus utama pengembangan pembelajaran matematika dari sekolah dasar sampai dengan tingkat perguruan tinggi adalah kemampuan komunikasi matematik. Baroody, mengemukakan bahwa terdapat dua alasan mengapa kemampuan komunikasi matematik sangat penting dimiliki oleh peserta didik. Alasan pertama, *mathematics as language*, yang diartikan bahwa matematika tidak hanya sekedar alat bantu dalam berpikir, alat untuk menemukan pola, menyelesaikan masalah atau mengambil kesimpulan, tetapi matematika juga *a valuable tool for communicating a variety of ideas clearly, precisely, and succinctly*. Alasan kedua, *mathematics learning as social activity*, artinya sebagai aktivitas sosial dalam pembelajaran matematika, matematika juga sebagai wahana interaksi antar peserta didik dan juga komunikasi antara guru/dosen dan peserta didik. Hal ini merupakan bagian penting untuk *nurturing children's mathematical potential* “memelihara potensi matematika anak-anak”(Yuliani, 2015).

Pendidikan khususnya pelajaran matematika sering dianggap sebagai pelajaran yang paling sulit dipahami bagi anak-anak. Meskipun matematika mendapatkan waktu yang lebih banyak dibandingkan pelajaran lain dalam penyampaianannya. Namun, siswa kurang memberi perhatian pada pelajaran ini karena siswa menganggap matematika itu pelajaran yang menakutkan serta mempunyai soal-soal yang sulit dipecahkan. Salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Dalam kehidupan sehari-hari kita selalu dihadapkan dengan berbagai permasalahan. Permasalahan itu tentu saja tidak semuanya permasalahan matematika. Namun, matematika mempunyai peranan penting dalam menyelesaikan masalah keseharian yang tentunya dapat diselesaikan melalui matematika. Oleh karena itu, pembelajaran di kelas hendaknya tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan materi untuk menyelesaikan secara matematis, tetapi juga mengaitkan bagaimana siswa mengenali permasalahan matematika dalam kehidupan kesehariannya dan bagaimana memecahkan permasalahan tersebut dengan pengetahuan yang diperoleh di sekolah (Rusyida, dkk 2013).

Ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alami. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat

jangka pendek tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara disalah satu sekolah, dalam hal ini kelas IV SD Negeri 13 Katobu mengenai materi FPB dan KPK. Kegiatan pembelajaran yang berpusat pada guru menjelaskan konsep secara informatif, memberikan contoh soal kemudian memberikan soal latihan, sedangkan siswa mendengarkan, mencatat, dan mengerjakan soal. Hal ini membuat pengalaman belajar yang telah dimiliki sebelumnya tidak berkembang dan siswa cenderung pasif. Dalam proses pembelajaran, SD Negeri 13 Katobu menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran matematika yakni ≥ 65 . Siswa dengan nilai di atas 65 dinyatakan lulus sedangkan siswa dengan nilai di bawah 65 dinyatakan belum lulus, sehingga perlu mengikuti remedial. Berdasarkan data nilai ulangan harian siswa di kelas IV tahun ajaran 2018/2019, menunjukkan bahwa hanya sekitar 63% siswa yang memenuhi KKM selebihnya tidak memenuhi nilai kriteria ketuntasan minimal (Sumber : Wawancara, guru kelas IV SD Negeri 13 Katobu atas nama Wa Ode Ekhnayanthi, S.Pd).

Oleh karena itu untuk mengatasi permasalahan tersebut maka perlu dilakukan pemilihan metode, teknik, pendekatan ataupun model pembelajaran yang memudahkan seorang guru dalam menerapkan materi ajar secara baik sehingga tujuan pembelajaran akan dicapai secara optimal. Salah satu model pembelajaran yang dapat menggantikan kegiatan percobaan dalam belajar mengajar yaitu model pembelajaran CTL untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Landasan filosofi CTL adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus mengonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Salah satu konsep utama dalam teori pembelajaran konstruktivis ialah visi siswa ideal sebagai pembelajar yang mandiri (Shinta, 2014).

Pendekatan kontekstual (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Sedangkan menurut Menurut Wina (Fadhilaturrahmi, 2017) pendekatan CTL adalah: “Suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari”. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil dalam (Aqib. Z, 2013:1-2).

Hapsari dalam penelitiannya menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CTL lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada pokok bahasan lingkaran. CTL juga merupakan sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola sehingga menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa (Rusyida, dkk 2013).

Berdasarkan uraian dan fakta yang ada, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa pada Materi FPB dan KPK Kelas IV SDN 13 Katobu”.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto, dkk (2011:1) PTK adalah gabungan pengertian dari kata “Penelitian, Tindakan, dan Kelas. Penelitian adalah kegiatan mengamati suatu objek dengan menggunakan kaidah metodologi tertentu untuk mendapatkan data yang bermanfaat bagi peneliti dan orang lain demi kepentingan bersama. Selanjutnya tindakan adalah suatu perlakuan yang sengaja diterapkan kepada objek dengan tujuan tertentu yang dalam penerapannya dirangkai menjadi beberapa periode atau siklus. Kelas adalah tempat dimana sekelompok siswa belajar bersama dari seorang guru yang sama dalam periode yang sama (Arifah, F, N. 2017:24). Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 13 Katobu pada semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021 yang terhitung dari bulan Juli sampai dengan Desember 2020. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV dengan jumlah siswa 17 siswa yang terdiri atas 12 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan. Faktor yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; 1) Faktor Guru dan 2) Faktor Siswa. Prosedur penelitian ini tindakan kelas ini direncanakan dalam dua siklus. Tiap siklusnya dilaksanakan pertemuan dua kali, dimana tiap akhir pertemuan di tiap siklusnya dilakukan tes siklus guna untuk mengetahui perubahan yang ingin dicapai. Adapun pelaksanaan tindakan kelas tersebut mengikuti prosedur tindakan kelas yaitu; 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi dan evaluasi dan 4) Refleksi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berupa data tentang kegiatan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan juga aktifitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Data kuantitatif yang dimaksud adalah hasil pekerjaan siswa pada akhir pembelajaran setiap pertemuan maupun hasil catatan lapangan yang memuat catatan yang sebenarnya mengenai kegiatan penelitian dan kegiatan siswa selama pembelajaran yang berkaitan dengan tindakan terhadap pembelajaran baik siklus I maupun siklus II.

Hasil

1. Hasil Pengamatan Aktivitas Mengajar Guru

Adapun hasil pengamatan yang dilakukan terkait aktifitas mengajar guru dalam proses pembelajaran pada siklus I diperoleh berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada pertemuan 1 dan 2 sedangkan hasil pengamatan yang dilakukan terkait aktifitas mengajar guru dalam proses pembelajaran pada siklus II telah diperoleh berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada pertemuan 3 dan 4.

Dari hasil perhitungan mengenai aktivitas mengajar guru yang menggambarkan keterlaksanaan skenario pembelajaran yang dilakukan pada siklus I pertemuan 1 diperoleh persentase nilai rata-rata sebesar 65 % dengan jumlah poin yang diperoleh dari hasil pengamatan aktivitas guru adalah sebesar 26 poin, pada pertemuan 2 sebesar 67,5% dengan jumlah poin yang diperoleh 27 poin. Sedangkan hasil perhitungan mengenai aktivitas mengajar guru yang menggambarkan keterlaksanaan skenario pembelajaran yang dilakukan pada siklus II pertemuan 3 diperoleh persentase nilai rata-rata sebesar 77,5% dengan jumlah poin yang diperoleh dari hasil pengamatan aktivitas guru adalah sebesar 31 poin, pada pertemuan 4 sebesar 82,5% dengan jumlah poin yang diperoleh 33 poin.

Adapun data hasil observasi tindakan perbaikan siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1 Data Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Pada Siklus I dan Siklus II

No	Uraian	Hasil Pengamatan			
		Siklus I		Siklus II	
		Pert. 1	Pert. 2	Pert. 1	Pert. 2
1.	Skor Perolehan	26	27	31	33
2.	Skor Maksimal	132	132	132	132
3.	Persentase	65%	67,5%	77,5%	82,5%
4.	Keterangan	Efektif	Efektif	Efektif	Efektif

Sumber: Diolah dari data hasil penelitian

2. Hasil Pengamatan Aktifitas Belajar Siswa

Hasil pengamatan terhadap aktifitas belajar siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus I, diperoleh berdasarkan hasil observasi pada pertemuan 1 dan 2, sedangkan hasil pengamatan terhadap aktifitas belajar siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus II, diperoleh berdasarkan hasil observasi pada pertemuan 3 dan 4.

Adapun data hasil aktivitas belajar kelompok siswa siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2 Data Hasil Aktivitas Belajar Kelompok Siswa pada Siklus I Dan Siklus II

No.	Uraian		Hasil Pengamatan			
			Siklus I		Siklus II	
			Skor Poin	Persentase	Skor Poin	Persentase
1.	Pert. 1 dan 3	K. 1	29	72,5%	32	77,5%
		K. 2	27	67,5%	30	75%
		K. 3	27	67,5%	32	77,5%
2.	Pert. 2 dan 4	K. 1	28	70%	32	87,5%
		K. 2	29	72,5%	31	82,5%
		K. 3	27	67,5%	30	80%

Sumber: Diolah dari data hasil penelitian

Persentase aktivitas belajar kelompok siswa siklus I pertemuan 1, kelompok 2 dan 3 mendapatkan poin yang sama yaitu 27 poin dengan persentase 67,5% , sedangkan kelompok 1 mendapatkan poin tertinggi yaitu 29 poin, dengan persentase yaitu 72,5%. Pada pertemuan 2, kelompok 2 mendapatkan poin tertinggi dengan skor 29, persentase 72,5% dan kelompok 3 mendapatkan poin terendah dengan skor 27 poin, persentase 67,5%. Sedangkan persentase aktivitas belajar kelompok siswa siklus II pertemuan 1, kelompok 3 mendapatkan skor tertinggi yaitu 32 dengan persentase 80% dan kelompok 2 mendapatkan skor rendah yaitu 30 dengan persentase 75%. Sedangkan pada pertemuan 2 Kelompok 1 mendapatkan poin tertinggi dengan skor 35 persentase 87,5% dan kelompok 3 mendapatkan skor terendah yaitu 30 poin dengan persentase 80%.

Persentase aktivitas belajar kelompok siswa siklus I dan siklus II secara keseluruhan kelompok sudah mencapai persentase pembelajaran yang sangat efektif.

3. Pemecahan Masalah Siswa

Persentase masing masing indikator kemampuan pemecahan masalah pada hasil evaluasi siklus I telah disajikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 3. Persentase Perindikator Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Pada Siklus 1

Indikator pemecahan masalah	Nomor soal					Jumlah	Jumlah maksimal	Persentase
	1	2	3	4	5			
Memahami masalah	26	27	20	26	15	114	170	67,05%
Merencanakan pemecahan	65	58	32	48	24	227	340	66,76%
Melakukan pemecahan	66	60	55	47	36	264	340	76,64%
Melihat kembali	30	25	19	14	10	98	170	57,64%

Sumber: Diolah dari data hasil penelitian

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa masing-masing indikator pemecahan masalah matematika berdasarkan evaluasi yang dilakukan pada siklus I, memahami masalah sebanyak (67,05%), merencanakan pemecahan (66,76%), melaksanakan pemecahan (76,64%), dan melihat kembali (57,64%).

Berdasarkan pemaparan di atas maka perlu adanya refleksi perbaikan pembelajaran terhadap model pembelajaran *contextual teaching and learning* untuk dilaksanakan pada siklus ke II agar ketuntasan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dapat meningkat.

Setelah melaksanakan perbaikan tindakan pembelajaran pada siklus II, maka dilaksanakan evaluasi atau tes siklus II. Adapun hasil evaluasi atau tes siklus II yang dilakukan ,telah disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Persentase Perindikator Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Pada Siklus II

Indikator pemecahan masalah	Nomor soal					Jumlah	Jumlah maksimal	Persentase
	1	2	3	4	5			
Memahami masalah	24	28	20	25	27	124	170	72,94%
Merencanakan pemecahan	56	56	28	48	56	244	340	71,76%
Melakukan pemecahan	65	66	46	56	62	295	340	86,76%
Melihat kembali	26	28	11	22	22	109	170	64,11%

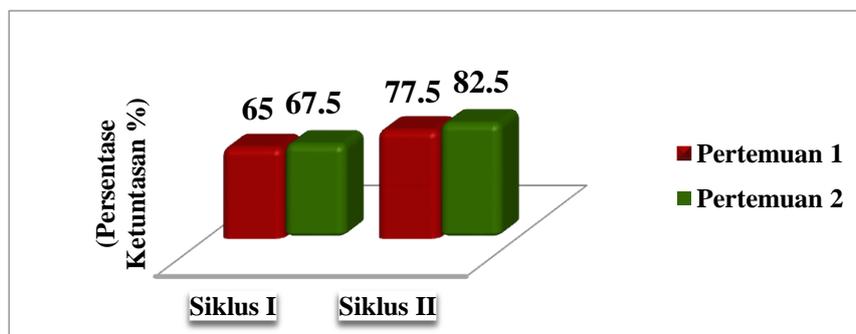
Sumber: Diolah dari data hasil penelitian

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa masing-masing indikator pemecahan masalah matematika pada siklus II, memahami masalah sebanyak (72,94%), merencanakan pemecahan (71,76%), melaksanakan pemecahan (86,76%), dan melihat kembali (64,11%).

Pembahasan

1. Aktifitas Guru dalam Pembelajaran

Hasil observasi yang dilakukan terhadap aktifitas guru dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* yang diterapkan di Kelas IV SD Negeri 13 Katobucukup memberi pengaruh dalam meningkatkan aktivitas guru di kelas. Untuk lebih jelasnya, peningkatan hasil observasi terhadap aktifitas mengajar guru pada setiap siklus disajikan pada diagram berikut.

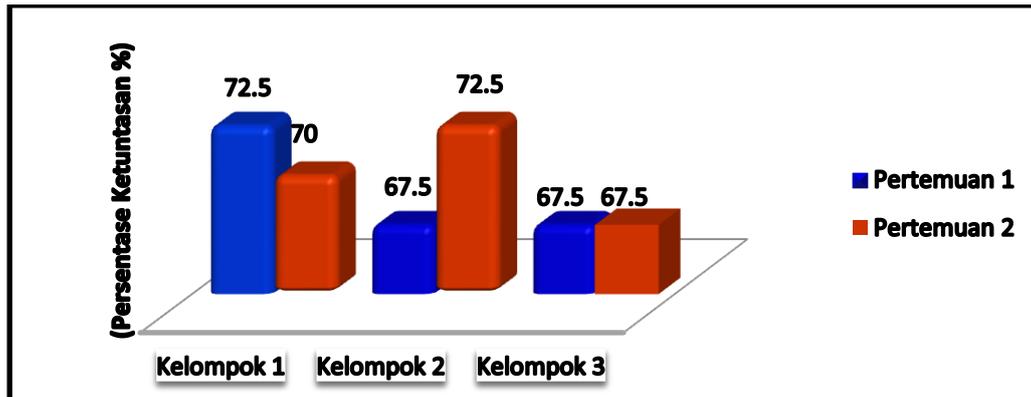


Gambar 1 Diagram Hasil Observasi Terhadap Aktifitas Mengajar Guru

Peningkatan persentase aktivitas guru selama proses pembelajaran bahwa persentase aktivitas guru dalam pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yakni pada siklus I pertemuan pertama sebesar 65% dan pertemuan kedua sebesar 67,5%, sedangkan pada siklus II pertemuan pertama sebesar 77,5% dan pertemuan kedua sebesar 82,5%. Berdasarkan hasil analisis di atas menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan aktivitas guru dalam pembelajaran pada siklus I, hal tersebut disebabkan karena pada siklus I guru masih kurang memperhatikan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran di kelas disamping itu guru juga kurang mengefisienkan waktu yang akan di gunakan didalam kelas saat proses pembelajaran. Akan tetapi guru melakukan perbaikan tindakan pembelajaran pada siklus II.

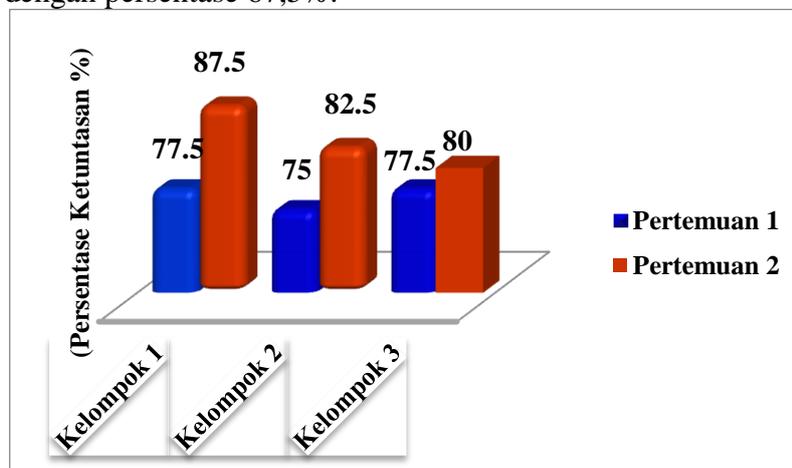
2. Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

Analisis hasil observasi kegiatan siswa dalam pembelajaran menunjukkan bahwa penerapan model *Contextual Teaching and Learning* di kelas IV SD Negeri 13 Katobu memberi pengaruh dalam meningkatkan pemecahan masalah siswa. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil observasi aktivitas siswa pada setiap siklus. Peningkatan persentase aktivitas siswa dalam pembelajaran kelompok selama proses pembelajaran dapat dilihat pada diagram berikut ini.



Gambar 2. Diagram Persentase aktivitas belajar kelompok dengan Model *Contextual Teaching and Learning* Siklus I

Berdasarkan diagram diatas, terlihat bahwa persentase aktivitas belajar kelompok siswa siklus I pertemuan 1, kelompok 1 mendapatkan skor tertinggi dengan persentase 72,5% dan kelompok 2 dan 3 mendapatkan skor yang sama, dengan persentase 67,5%. Pada pertemuan 2, Kelompok 2 mendapatkan skor tertinggi dengan persentase 72,5%. Sedangkan kelompok 3 mendapatkan skor terendah dengan persentase 67,5%.



Gambar 3. Diagram Persentase Aktivitas Belajar Kelompok Dengan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Siklus II

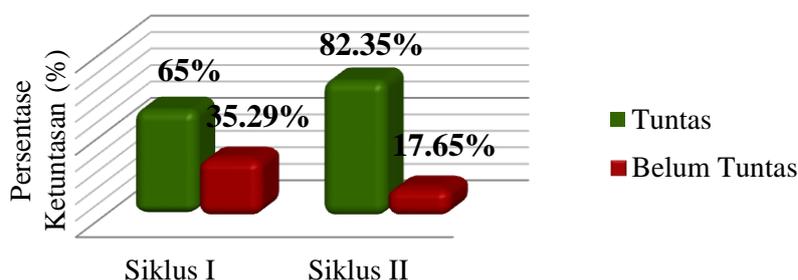
Berdasarkan diagram di atas, persentase aktivitas belajar kelompok siswa siklus II pertemuan 1, kelompok 1 dan 3 mendapatkan skor tertinggi dengan persentase 77,5% dan kelompok 2 mendapatkan skor terendah dengan presentase 75%. Pada pertemuan 2, Kelompok 1 mendapatkan skor tertinggi dengan persentase 87,5%. Sedangkan kelompok 3 mendapatkan skor terendah dengan persentase 80%. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada observasi ini keseluruhan kelompok sudah mencapai persentase pembelajaran yang sangat efektif.

Berdasarkan hasil analisis aktivitas kelompok siswa dalam proses pembelajaran pada siklus I hingga siklus II menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran pada siklus II lebih baik dibandingkan dengan aktivitas siswa yang dilakukan pada siklus I. Hal tersebut disebabkan karena pada pembelajaran siklus I siswa masih terbiasa dengan pembelajaran konvensional, cukup sulit bagi siswa

untuk langsung merespon model pembelajaran CTL yang baru diterapkan. Sehingga masih ada beberapa siswa yang tidak siap dengan model ini. Diantaranya ada beberapa siswa yang kesulitan dan bahkan ada juga yang tidak aktif dalam kelompoknya untuk memecahkan masalah yang diberikan. Maka dari itu, pada pelaksanaan perbaikan pada siklus II semua kekurangan pada siklus I dapat disempurnakan pada siklus II. Sehingga dapat dikatakan bahwa perbaikan pada siklus II memberi pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa di SD Negeri 13 Katobu.

3. Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pada penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, membawa pengaruh dalam meningkatkan pemecahan masalah siswa pada kelas IV SDN 13 Katobu. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan pemecahan masalah pada siswa pada siklus I dan II. Untuk lebih jelasnya mengenai peningkatan pemecahan masalah siswa dalam dua siklus pembelajaran telah disajikan pada diagram berikut



Gambar 4 Diagram Peningkatan Pemecahan Masalah Siswa Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan diagram diatas, terlihat bahwa rata-rata pemecahan masalah individu siswa terus meningkat tiap siklus. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model *Contextual Teaching and Learning* mempengaruhi kemampuan Pemecahan Masalah siswa dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan hasil evaluasi secara keseluruhan yang dilakukan oleh peneliti dari siklus I hingga siklus II menunjukkan bahwa dengan menerapkan model CTL dalam pembelajaran FPB dan KPK dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Hal tersebut dilihat berdasarkan skor perolehan tes kemampuan pemecahan masalah yang dilakukan pada siklus I mencapai ketuntasan belajar sebesar 64,71% dan persentase siswa yang tidak tuntas sebesar 35,29% sedangkan nilai rata-rata keseluruhan yaitu 68. Maka, kemampuan pemecahan masalah siswa belum efektif. Hal tersebut disebabkan karena pada saat pelaksanaan skenario pembelajaran masih ada beberapa aspek yang belum terlaksana dalam kegiatan pembelajaran dikarenakan kurangnya waktu untuk melaksanakan keseluruhan aspek pembelajaran sesuai skenario pembelajaran dengan sempurna. Karena kurangnya efektifitas kemampuan pemecahan masalah siswa ini selanjutnya peneliti kembali melakukan refleksi dan perbaikan untuk kegiatan pembelajaran pada siklus berikutnya.

Peneliti kemudian melakukan pelaksanaan tindakan pada siklus II dan kemampuan pemecahan masalah siswa mengalami peningkatan dari siklus I. dengan persentase ketuntasan sebesar 82,35% sedangkan persentase ketidaktuntasan sebesar

17,65% dengan nilai rata-rata yaitu 76. Pada pelaksanaan tindakan di siklus II peneliti tidak lagi banyak mengalami hambatan seperti pada siklus I, terlihat siswa sudah terbiasa dalam memecahkan masalah yang diberikan berdasarkan langkah-langkah dalam pemecahan masalah. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa penerapan Model CTL memberi peningkatan terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa SD Negeri 13 Katobu. Model pembelajaran CTL sangat mempengaruhi hasil belajar siswa dan keaktifan siswa dalam memecahkan masalah belajar pada saat proses pembelajaran berlangsung karena membuat siswa mampu mengaitkan pemahamannya terkait materi pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hasibuan (2014:3) mendefinisikan CTL adalah pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar siswa menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulatif ataupun nyata, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dengan demikian pembelajaran kontekstual mengutamakan pada pengetahuan dan pengalaman atau dunia nyata, berfikir tingkat tinggi, berpusat pada siswa, siswa aktif, kritis, kreatif, memecahkan masalah, siswa belajar menyenangkan, mengasyikkan, tidak membosankan (*joyfull and quantum learning*), dan menggunakan berbagai sumber belajar.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Dengan diterapkannya model CTL aktivitas mengajar guru juga mengalami peningkatan setiap kali pertemuan. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan persentase yang dicapai pada siklus I dari 65%, menjadi 67,5%, sedangkan persentase pada siklus II yaitu dari 77,5%, menjadi 87,5%.
2. Dengan diterapkannya model CTL kegiatan belajar siswa juga mengalami peningkatan setiap kali pertemuan. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan persentase yang dicapai pada siklus I yaitu pada kelompok 1 sebesar 72,5% tetap pada persentase yang sama, kelompok 2 dengan persentase 67,5% menjadi 77,5% dan kelompok 3 dengan persentase 67,5% tetap pada persentase tersebut, sedangkan persentase pada siklus II kelompok 1 dari 75,5% menjadi 87,5%, kelompok 2 dari 75% menjadi 87,5% dan kelompok 3 persentasenya sebesar 80% menjadi 82,5%.
3. Dengan menerapkan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada materi FPB dan KPK dikelas IV SD Negeri 13 Katobu. Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa terjadi dari siklus I ke siklus II. Hal tersebut dapat dilihat pada siklus I, dari 17 orang siswa, 11 orang siswa yang tuntas hasil belajarnya dengan persentase ketuntasan 64,71%. Pada siklus II terjadi peningkatan dari pada pembelajaran disiklus I, hal tersebut terlihat dari 17 orang siswa, 14 orang siswa yang tuntas dengan persentase ketuntasan 82,35%.

Referensi

- Aqib, Z. 2013. *Model-Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual* (Inovatif). Bandung: Yrama Widya

- Arifah, F, N. 2017. *Panduan Menulis Penelitian Tindakan Kelas & Karya Tulis Ilmiah Untuk Guru*. Yogyakarta: Araska
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Fadhilaturrahmi. (2017). *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Jaring-Jaring Balok dan Kubus Dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Siswa Kelas IV SDN 05 Air Tawar Barat*. Jurnal Basicedu 1(1), 1–9. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/148>
- Fitriani, K. (2016). *Masalah Matematis Siswa SD Kelas V Melalui Pendekatan*. Mimbar Sekolah Dasar. 3(1), 40–52. <https://doi.org/10.17509/Mimbar-SD.V3I1.2355>
- Hasibuan, I. M. (2014). *Model Pembelajaran Ctl (Contextual Teaching And Learning)*. Logaritma. jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan dan Sains. 2(1), 1–12. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/LGR/article/view/214>
- Rusyida, W. Y., Asikin, M., & Soedjoko, E. (2013). *Komparasi Model Pembelajaran CTL dan MEA Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Materi Lingkaran*. Unnes Journal of Mathematics Education. 2(1). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujme/article/view/3313>
- Shinta, R. N. (2014). *Pengembangan Modul Pembelajaran Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Bulat Dengan Pendekatan CTL Berdasarkan Kurikulum 2013*. Mimbar Sekolah Dasar 1(2), 46-51. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i2.875>
- Wasitohadi, N. D. T. &. (2014). *Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Berbantuan Alat Peraga Pada Siswa Kelas 5 SDN Lodoyong 03 – Ambarawa Tahun Pelajaran 2013 / 2014*. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 5(2), 15–35. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i2.p15-35>
- Yuliani, A. (2015). *Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematik Pada Mahasiswa Melalui Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL)*. Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung. 4(1), 1–9. <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/infinity/article/view/66>